**PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP AKHLAK ANAK SEHARI-HARI**

**Zaenal Muftie**

STIT At-Taqwa KPAD Bandung

Jl. Intendans No. 77s KPAD Bandung

Email[: muftiez@ymail.com](mailto:muftiez@ymail.com)

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terlihat dalam akhlak siswa

SMK Al Amin. Pada sisi lain orang tua menginginkan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang shaleh dan berakhlakul karimah. Mereka berusaha sekuat tenaga membimbing anaknya agar mempunyai perilaku Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh komunikasi orang tua dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa komunikasi orang tua dalam rumah tangga telah memberika pengaruh yang dapat meningkatkan kualitas akhlak anak sehari-hari.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Akhlak

**PENDAHULUAN**

Lingkungan keluarga merupakan salah satu dari apa yang disebut

“Tri Pusat Pendidikan” yang secara kronologis menduduki posisi pertama dan utama dalam proses pendidikan, dengan kata lain bahwa keluarga adalah tempat awal belajar anak. Keluarga yang dimaksud disini adalah suatu wadah kelompok sosial primer yang keanggotaannya diikat berdasarkan

ikatan perkawinan dan darah turunan keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga, terutama untuk anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis.

Keluarga-keluarga sekarang ini terlihat lebih menerapkan suasana yang terbuka, bicara terbuka antara seluruh anggota keluarga. Sedikit berbeda dengan masa yang lalu, saat orang tua dan anak terkadang punya hambatan untuk berkomunikasi dengan lancar dan terbuka. Mungkin tidak semua keluarga begitu, tapi sepertinya sebagian besar keluarga menerapkan pola yang kurang lebih demikian. Tidak semua hal dapat dibicarakan dengan orang tua. Anak perlu memilah-milah dulu, apa saja yang bisa disampaikan

atau ditanyakan kepada orang tua. Ada kalanya orang tua terlihat agak

‘kesal’ karena tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya. Orang tua sebagai tokoh otoritas dalam keluarga seringkali menempatkan diri sebagai tokoh panutan yang selalu tahu dan tidak terbantahkan.

Perkembangan jaman yang pesat sekarang ini turut memberi andil pula dalam kehidupan keluarga. Keluarga-keluarga lebih demokratis, komunikasi antara ayah-ibu dan anak lebih terbuka. Tapi, dari beberapa diskusi dengan keluarga-keluarga muda, ternyata tidak semua hal dapat mereka bicarakan dengan anggota keluarga yang lain. Seorang ayah / suami kadang tidak dapat bercerita terbuka pada sang ibu / istrinya, atau sebaliknya. Kadang mereka pun tidak dapat berbicara terbuka dengan anak- anaknya.

Dengan komunikasi di lingkungan keluarga, kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban sehingga keharmonisan keluarga. Dan ini dimulai dari orang tuanya sendiri supaya membangun komunikasi yang baik karena kalau komunikasi orang tua dalam rumah tangga tidak terbangun dengan baik, maka akan menyuburkan perpecahan, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran. Dan itu disaksikan dan dirasakan oleh anaknya baik dari segi komunikasinya maupun keharmonisan keluarganya.

Dalam keluargalah manusia memulai berinteraksi dan berkomunikasi, belajar sosialisasi dengan sesamanya, manusia memulai mengahargai diri sendiri dan orang lain”,dan itu semua harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua di lingkungan keluarga adalah orang yang diteladani oleh anaknya, karena lembaga satu-satunya di lingkungan keluarga. Apa yang dikatakan, dibuat, dilarang oleh kedua orang tuanya akan dituruti sianak dengan senang hati. Kita bisa melihat jika kedua orang tua sibuk bekerja, maka anak tidak akan dikenali keinginan dan kemauannya oleh orang tua. Si anak adalah peniru yang handal. Dia akan meniru pembantu, meniru dari Televisi ataupun dari sisi lainnya. Jika meniru yang baik, betapa senangnya. Tetapi kalau sebaliknya, betapa kasihan orang tua yang sudah bekerja keras demi anak, tetapi anak akan tetap kacau. Kebutuhan anak adalah diperhatikan, dan diperhatikan, bukan uang. Memang sangat sulit perekonomian di Indonesia, oleh sebab itu perlu kerjasama yang baik antar kedua orang tua dan saling mendukung.

Komunikasi Orang tua terhadap anak berlaku semenjak masih bayi. Oleh karena itu orang tua harus memberi suri tauladan kepada sianak, terutama dalam komunikasi, supaya anak terdidik dengan baik dalam masa pertumbuhannya. Dan perlu kita ketahui dalam bukunya Jalaludin Rahmat

(2004: 2) dinyatakan bahwa “ kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian dan keterpecah belahan”. Disini sudah jelas butuhnya akan komunikasi dalam lingkungan keluarga, terutama komunikasi orang tua agar tidak ada hambatan dalam mengembangkan kepribadian sianak dan keharmonisan keluarganya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Al Amin Majalengka, diperoleh kenyataan bahwa masih ada sebagian siswa kelas XI yang masih harus dibimbing jiwa kepribadiannya oleh kedua orang tuanya, hal ini ditandai dengan masih banyak anak yang kurang sopan terhadap guru, walaupun sebagian sudah ada yang berprilaku mandiri, tidak mempunyai semangat dalam mencari ilmu, dan berani melanggar perintah Allah SWT. mengapa?

Salah satu penyebabnya karena tidak terbangunnya komunikasi yang baik antara kedua orang-tuanya, hal ini disebabkan karena kurang harmonisnya dalam rumah tangga. Padahal hal seperti itu tidak baik dilihat oleh anaknya, karena anak akan bertingkah sama dan anak bisa menjadi kurang sopan dalam pergaulannya sehari-hari.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kalangan siswa SMK Al Amin Majalengka mengenai permasalahan bagaimana pengaruh komunikasi orang-tua dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari.

Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat dibina dengan baik jika kedua orang tua saling bekerja sama dan saling mendukung. Kita bisa melihat jika kedua orang tua sibuk bekerja, maka anak tidak akan dikenali keinginan dan kemauannya oleh orang tua. Si anak adalah peniru yang handal. Dia akan meniru pembantu, meniru dari Televisi ataupun dari sisi lainnya. Jika meniru yang baik, betapa senangnya. Tetapi kalau sebaliknya, betapa kasihan orang tua yang sudah bekerja keras demi anak, tetapi anak akan tetap kacau. Kebutuhan anak harus diperhatikan, dan diperhatikan, bukan uang. Memang sangat sulit perekonomian di Indonesia, oleh sebab itu perlu kerjasama yang baik antar kedua orang tua, siapa yang bekerja, bagaimana mengurus dapur, dan siapa yang mendampingi / memperhatikan anak? Komunikasi merupakan bentuk saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan.

Demikian juga halnya dengan akhlak, manusia berkembang untuk melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang berulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya. Masing-masing dari kehendak atau keinginan tersebut menimbulkan dorongan yang lebih besar dan kekuatan yang besar inilah yang dinamakan akhlak.

Secara historis pengaruh komunikasi orang-tua berkaitan erat dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia (Jalaludin Rahmat, 2004: 2). Sekarang masalahnya sejauh mana kebenaran teori tersebut apabila diterapkan pada kenyataan yang melibatkan siswa Kelas XI SMK Al Amin Majalengka, pengaruh komunikasi ini diarahkan pada kebiasaan orang-tua dalam rumah tangga, sedangkan akhlak diarahkan pada akhlak mereka sehari-hari.

Untuk menjawab perilaku di atas tentu saja keberadaan variabel yang terlibat di dalamnya harus ditentukan dahulu indikatornya. Untuk variabel yang pertama yaitu pengaruh komunikasi orang-tua dalam rumah tangga, penulis mengacu pada Jalaludin Rahmat (2004: 4) mengatakan bahwa teori komunikasi adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui :

1. Sistem penyampaian (bagaimana cara berkomunikasi yang efektif, sehingga pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain);

2. Intonasi / nada suaranya (bagaimana intonasi / *stressing* atau penekanan suara yang di keluarkan ketika berkomunikasi);

3. Pesan yang disampaikan (hal apa yang disampaikan komunikan terhadap komunikator);

4. Penerimaan pesan (pesan yang bagaimana yang harus di rangsang oleh penerima pesan)

Sedangkan untuk variabel kedua yaitu tentang akhlak siswa sehari- hari di sekolah, penulis mengacu pada Hamzah Yakub (1993: 138) yang membagi akhlak dalam empat dimensi atau indikator, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah, meliputi: beriman, taat, ikhlas, dia, tawakal, husnudzan, tasyakur, tobat, dan istigfar.

2. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: berbakti kepada orang tua, guru, sidiq, ta'awun, tawadlu, al-'afwu, dan al-akha'u.

3. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi: memelihara kesucian diri,

berlaku tenang, menambah pengetahuan, tidak putus asa, tidak takabur, disiplin diri, dan al-izzatun nafsi (membersihkan kemulian diri).

4. Akhlak terhadap lingkungan, meliputi: kasih sayang, suka memelihara, menjaga kebersihan, dan sebagainya.

Berdasarkan teori logis kerangka pemikiran, maka hipotesis untuk jawaban permasalahan adalah “pengaruh komunikasi orang-tua dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari” di SMK Al-Amin Majalengka. Maka penelitian ini akan bertolak dari hipotesis “Semakin efektif komunikasi orang-tua dalam rumah tangga, maka semakin baik pula akhlak

anak sehari-hari, begitu juga sebaliknya, semakin tidak efektif komunikasi orang-tua dalam rumah tangga semakin buruk pula akhlak anak sehari-hari.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan memaparkan atau menggambarkan apa adanya tentang hasil suatu penelitian (Yaya Suryana & Tedi Priatna, 2008: 87).

Aplikasi metode deskriptif dimaksudkan untuk penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah pada saat sekarang. Adapun pelaksanaan metode deskriptif ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Karena itulah maka dapat terjadi sebuah penelitian deskriptif dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan fenomena tertentu, menghubungkan dua variabel lalu mengambil bentuk studi kuantitatif, angket, dan lain-lain; atau mengadakan klasifikasi ataupun mengadakan penilaian, menetapkan standar, menetapkan hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain.

Banyak faktor yang membuat definisi komunikasi yang didasarkan pada bidang ilmunya masing-masing. Istilah komunikasi sering digunakan oleh banyak disiplin yang berlain-lainan, sehingga dapat ditemukan berbagai istilah, misalnya dalam ilmu pengetahuan teknik elektronika komunikasi diartikan sebagai hubungan antara dua titik melalui penggunaan alat-alat listrik (Achmad, 1990: 42).

Keberagaman pengertian komunikasi ini, disebabkan karena banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi (Cangara, 1998: 16). Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata latin *Communis,* yang merupakan dasar kata bahasa Inggris “*Common*” yang berarti sama. Sama yang dimaksud di sini adalah sama makna, Efendi (1990: 9). Dan pendapat lain yang lebih jelas tentang pengertian sama, yakni membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Cangara (1998: 17).

Dari kata tersebut berkembang menjadi *Communicatus* (bahasa latin), dalam bahasa Inggris “*Communication*” yang berarti perkabaran atau perhubungan. Dipandang dari istilah oleh Bernard Berekson dan Steiner dalam Sandjaja (1993: 8), *Communication is the transmission of the information,* yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka, (Cangara, 2000: 19).

Dari definisi ini terlihat bahwa komunikasi adalah merupakan suatu proses sadar, yang melibatkan sumber, pesan-pesan, saluran dan penerima. Dari kata proses sadar, dapat dipahami bahwa mengandung pengertian tujuan, karena setiap kegiatan jika dilakukan secara sadar tentu mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang akan dicapainya.Proses mengandung pengertian dinamis, senantiasa bergerak, berubah dan berkelanjutan, unsur- unsur di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain, saling pengaruh mempengaruhi.

Komunikasi melibatkan lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni; (1) komunikator (*who*); (2) pesan dan massage (*says what*); (3) saluran atau channel (*in whichchannel*); (4) Komunikan (*to Whom*), dan (5) pengaruh atau effect (*Whit What effect*). Seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa banyak pakar yang membuat pengertian komunikasi, namun demikian untuk memperoleh gambaran tentang komunikasi, maka pendapat Shannon dan Weaver yang dianggap dapat memberi pengertian secara representatif dari sekian banyak pengertian komunikasi. Komunikasi adalah bentuk interaksi antara manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi, dalam (Cangara,

1998: 19).

Untuk lebih menjelaskan pengertian komunikasi dapat dilihat dari cirri pokok terjadinya proses komunikasi yakni adanya maksud untuk memberikan sesuatu, dan oleh sebab itu proses ini menciptakan pesan untuk dapat mengirim pemberitahuan yang dimaksud yang dari pihak penerima dipandang sebagai (salah satu) sumber informasi (pesan) dan adanya sesuatu yang datang pada pengetahuan, (Achmad, 1990: 44).

Setelah menyimak beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara esensial komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang (Komunikator) yang dapat memberi pengaruh terhadap orang yang terlibat di dalamnya atau penerima pesan (Komunikan), baik menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal.

**A. Akhlak**

**1. Pengertian Akhlak**

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan "*akhlak*" berasal dari

bahasa Arab bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" yang menurut loghat diartikan: budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat (Hamzah Ya'qub,

1993:11).

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*Khalqun*" yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" yang berarti: pencipta, dan "*makhluq*" yang berarti: yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluq.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Quran

Q.S. al-Qalam:4 yang artinya:

”*Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (Depag RI, 2005:564).

Selanjutnya beberapa pengertian akhlak dari segi istilah adalah sebagai berikut (Rachmat Djatnika,1996:27):

a. Menurut Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzibul-akhlaq wa that- hirul-a'raq.* "Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran".

b. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.

Ini berarti bahwa kehndak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

c. Menurut Imam Gazali dalam bukunya Ihya- 'Ulumiddin. Khuluq, Perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

d. Menurut Rahmat Djatnika akhlak ialah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak

adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

**2. Tujuan Akhlak**

Tujuan akhlak secara garis besarnya dibedakan menjadi dua aspek,

yaitu: a) tujuan secara umum b) tujuan khusus. Tujuan akhlak secara umum adalah terbentuknya pribadi muslim yang berbudi pekerti luhur, sedangkan

tujuan akhlak secara khusus ada dua, yaitu membersihkan diri dari akhlak yang tercela, dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

**3. Pembagian Akhlak**

Akhlak manusia dapat terbagi kepada dua macam, yaitu akhlak yang

baik (akhlak mahmudah) atau tingkah laku terpuji, dan akhlak yang buruk (akhlak madzmumah) atau prilaku tercela menurut ajaran agama (Muhammad Muslim, 1995:113). Pengajaran akhlak menyangkut pengajaran bentuk bathin seseorang yang tampak pada tingah lakunya. Dalam pergaulan sesama manusia, akan timbul saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah lakunya. Begitu pula ketika siswa berada di sekolah, hendaknya memperhatikan tata pergaulan serta akhlakulkarimah yang harus diamalkan. Menurut Hamzah Ya'kub (1993:72), akhlak siswa di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Jadi akhlak sebagai fondasi terbentuknya kepribadian.

Akhlak yang baik secara garis besarnya dapat terbagi dalam empat kategori (Hamzah Ya'kub, 1993:138).yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT; beriman kepada-Nya, ta'at, ikhlas dalam beramal, *tadlarru'* dan *khusyu'*, *ar*-*raja'* dan *ad*-*Du'a*, *husnud*- *dhan*, tawakkal, tasyakur dan *qana'ah*, malu, serta taubat dan *istighfar* (Hamzah Ya'kub, 1993:141).

b. Akhlak kepada sesama manusia; saling menolong, bersifat sopan, bijaksana, adil berbuat kebajikan, dan lain-lain.

c. Akhlak terhadap diri sendiri; setiap manusia memiliki kewajiban moral kepada dirinya sendiri di antaranya: memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kerapihan diri, berlaku

tenang (tidak berburu-buru), menambah pengetahuan, serta membina

disiplin diri.

d. Akhlak terhadap sesama makhluk Allah lainnya; dalam pembahasan ini, kita ambil berupa makhluk hewan yang paling dekat hubungannya dengan manusia, karena diciptakan Allah untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Dari sinilah kita perlu kaji ajaran ihsan dalam Islam, bahwa prilaku baik kita bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada hewan-hewan yang berkeliaran di sekeliling kita. Rasulullah telah mengajarkan kita agar memperlakukan hewan-hewan itu dengan baik.

**B. Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Konteks Akhlak Anak**

**Sehari-hari**

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi

perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah.

Cara orang tua mendidik anaknya tentang akhlak akan memberi pengaruh terhadap akhlak anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan akhlak dalam kegiatan sehari - hari anaknya dapat menyebabkan anaknya tidak berakhlakul karimah. Perhatian yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai perkembangan mentalnya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer, sebab pada lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama memperoleh pengalaman hidupnya. Pengalaman akan menjadi dasar bagi perkembangan hidup selanjutnya (Jaudah, 1995: 21). Lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan akhlak anak. Karena itu, yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap akhlak seorang anak adalah orang tua, di samping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan anak dalam akhlaknya, sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi yang intens dengan anaknya terhadap kegiatan anaknya ssehari-hari. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya yang berhubungan dengan pembelajaran akhlak anak di rumah dan di luar rumah.

Apabila dihubungkan antara kehidupan anak di rumah dengan orang

tua, maka orang tua harus menciptakan rumah itu sebagai “*learning environment*”, mengajarkan nilai-nilai kebaikan moral, etis, dan sebagainya. Orang tua dituntut untuk dapat bersikap seperti guru. Tahu masalah, juga harus pandai mengevaluasi

perkembangan anaknya, lebih berpengaruh dari siapapun.orang tua harus selalu menciptakan iklim yang sehat dan hubungan yang harmonis dalam membimbing dan mendorong anak. (Ihsan, 1996: 57).

Pendapat lain dikemukakan oleh Gunarsah (1995), bahwa orang tua mempunyai fungsi tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja, tetapi dalam bidang pendidikan dan pembinaan akhlak, orang tua merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh pertamatama dari orang tua sendiri. Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa komunikasi

orang tua dengan anaknya dalam kegiatan belajar tentang akhlak sangat diperlukan, sebab komunikasi seperti itu dapat meningkatkan kualitas akhlak anak. Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa rumah sebagai tempat tinggal dapat dilihat dari beberapa dimensi.

Komunikasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah komunikasi orang tua dengan anaknya. Komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anaknya adalah komunikasi yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan pembinaan akhlak anak sendiri. Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana orang tua mengkomunikasikan kebutuhan fasilitas belajar akhlak anaknya. Dari uraian di atas jelaslah bahwa komunikasi orang tua sangat diperlukan untuk lebih menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya, baik ia sebagai orang tua, maupun sebagai pembina akhlak.

**PEMBAHASAN**

Untuk mengungkapkan variabel penelitian, diperoleh melalui

penyebaran angket kepada 40 siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan berjumlah 25 item yang dikembangkan dari indikator.

Angket disebarkan kepada 40 siswa berbentuk pilihan ganda dengan

5 alternatif jawaban yaitu; a, b, c, d, dan e, data berupa skor jawaban dalam bentuk tabel dapat dilihat dalam lampiran. Adapun untuk menafsirkan nilai rata-rata dari setiap soal dibuat batasan dan klasifikasi kategori dalam bentuk kuantitatif. Dari item yang diajukan kepada 40 siswa yaitu siswa kelas XI SMK Al Amin Majalengka untuk variabel ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Analisis Parsial perindikator Variabel X

Untuk mengetahui variabel X (komunikasi orang tua dengan siswa dalam rumah tangga), penulis mengajukan 15 item angket yang ditujukan kepada 40 orang responden sebagai populasi penelitian. Ke 15 item angket tersebut merupakan penjabaran dari indikator komunikasi orang tua dalam rumah tangga, yang meliputi : 1) memperhatikan perilaku anak, 2) menciptakan kondisi yang kondusif, 3) member bimbingan akhlak dan 4) menyediakan fasilitas belajar akhlak.

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan 15 item pertanyaan yang diajukan kepada responden (siswa). Untuk analisis jawaban positif a = 5, b =

4, c = 3, d = 2 dan e = 1, dan untuk analisis jawaban negatif a = 1, b = 2, c =

3, d = 4 dan e = 5.

Dengan demikian akan diketahui skor terrtinggi yaitu 75 = 15 x 5 dan skor terendah yaitu 15 = 15 x 1, dan untuk penentuan angka rata-rata pada

setiap indikator akan dihitung menggunakan rumus rata-rata 𝑀 = 𝐹𝑥 .

𝑛

Untuk mengetahui skor jawaban yang diperoleh, penulis mengacu

pada skala penilaian pada rentang nilai terendah 0,5 dan nilai tertinggi 5,5 dengan urutan sebagai berikut :

0,5 – 1,5 = sangat rendah

1,5 – 2,5 = rendah

2,5 – 3,5 = cukup

3,5 – 4,5 = tinggi

4,5 – 5,5 = sangat tinggi

Adapun indikator yang dijadikan angket penelitian ini adalah:

a. Memperhatikan perilaku anak

Pada indikator ini dikemukakan 4 item pertanyaan, yaitu item angket nomor 1, 2, 3, 4 dan 5. Item nomor 1 diperoleh jawaban sebagai berikut : 3 siswa memilih jawaban a, 1 siswa memilih jawaban b, 14 siswa memilih jawaban d, 22 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (3 x 5) + (1 x 4) + (14 x 2) + (22 x 1) : 40 = 1,73. Angka tersebut termasuk kategori rendah, karena skor tersebut berada pada kelas interval 1,5

– 2,5.

Dari item nomor 2 diperoleh jawaban sebagai berikut : 9 siswa memilih jawaban a, 11 siswa memilih jawaban b, 19 siswa memilih jawaban c, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (9 x 5) + (11 x 4) + (19 x 3) + (1 x 1) : 40 = 3,70. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Dari item nomor 3 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 5 siswa memilih jawaban a, 6 siswa memilih jawaban b, 8 siswa memilih jawaban c,

13 siswa memilih jawaban d, 8 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (5 x 5) + (6 x 4) + (8 x 3) + (13 x 2) + (8 x 1) : 40 =

2,68. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada kelas interval 2,5 – 3,5.

Dari item nomor 4 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 23 siswa memilih jawaban a, 9 siswa memilih jawaban b, 6 siswa memilih jawaban c,

2 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (23 x 5) + (9 x 4) + (6 x 3) + (2 x 1) : 40 = 4,28. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5. Dari item nomor 5 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 8 siswa memilih jawaban a, 19 siswa memilih jawaban b, 6 siswa memilih jawaban c, 3 siswa memilih jawaban d, 4 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh

hasil rata-rata : (8 x 5) + (19 x 4) + (6 x 3) + (3 x 2) + (4 x 1) : 40 = 3,60. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (1,73 + 3,70 + 2,68 + 4,28 + 3,60) : 5 = 3,19. Angka tersebut jika didefinisikan pada skala penilaian termasuk kedalam kategori cukup, dan ini berarti orang tua cukup memperhatikan perilaku anaknya.

b. Menciptakan kondisi keluarga yang kondusif

Pada indikator ini dikemukakan 4 item pertanyaan, yaitu item angket nomor 6, 7, 8 dan 9.

Dari item nomor 6 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 21 siswa memilih jawaban a, 1 siswa memilih jawaban b, 16 siswa memilih jawaban d, 2 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (21 x 5) + (1 x 4) + (16 x 2) + (2 x 1) : 40 = 3,58. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Dari item nomor 7 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 13 siswa memilih jawaban a, 9 siswa memilih jawaban b, 6 siswa memilih jawaban c,

5 siswa memilih jawaban d, 7 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (13 x 5) + (9 x 4) + (6 x 3) + (5 x 2) + (7 x 1) : 40 =

3,40. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada

pada kelas interval 2,5 – 3,5.

Dari item nomor 8 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 4 siswa memilih jawaban a, 13 siswa memilih jawaban b, 15 siswa memilih jawaban c, 7 siswa memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (4 x 5) + (13 x 4) + (15 x 3) + (7 x 2) + (1 x 1) : 40

= 3,30. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada kelas interval 2,5 – 3,5.

Dari item nomor 9 diperoleh jawaban sebagai berikut : 14 siswa memilih jawaban a, 18 siswa memilih jawaban b, 3 siswa memilih jawaban c, 3 siswa memilih jawaban d, 2 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut

diperoleh hasil rata-rata : (14 x 5) + (18 x 4) + (3 x 3) + (3 x 2) + (2 x 1) : 40

= 3,98. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (3,58 + 3,40 + 3,30 + 3,98) : 4 = 3,56. Angka tersebut jika didefinisikan pada skala penilaian termasuk kedalam kategori tinggi, dan ini berarti orang tua menciptakan kondisi yang kondusif dalam keluarga.

c. Memberi bimbingan akhlak

Pada indikator ini dikemukakan 3 item pertanyaan, yaitu item angket nomor 10, 11 dan 12.

Dari item nomor 10 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 14 siswa memilih jawaban a, 4 siswa memilih jawaban b, 12 siswa memilih jawaban c, 4 siswa memilih jawaban d, 6 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (14 x 5) + (4 x 4) + (12 x 3) + (4 x 2) + (6 x 1) : 40

= 3,40. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada kelas interval 2,5 – 3,5.

Dari item nomor 11 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 26 siswa memilih jawaban a, 4 siswa memilih jawaban b, 1 siswa memilih jawaban c,

3 siswa memilih jawaban d, 6 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (26 x 5) + (4 x 4) + (1 x 3) + (3 x 2) + (6 x 1): 40

=4,03. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Dari item nomor 12 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 15 siswa memilih jawaban a, 12 siswa memilih jawaban b, 9 siswa memilih jawaban c, 22 siswa memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (15 x 5) + (12 x 4) + (9 x 3) + (22 x 2) + (1 x 1): 40 = 3,95. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (3,40 + 4,03 + 3,95) : 3 = 3,78. Angka tersebut jika didefinisikan pada skala penilaian termasuk kedalam kategori tinggi, dan ini berarti orang tua memberi bimbingan akhlak kepada anaknya.

d. Menyediakan fasilitas pembelajaran akhlak

Pada indikator ini dikemukakan 3 item pertanyaan, yaitu item angket nomor 13, 14 dan 15. Dari item nomor ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 3 siswa memilih jawaban a, 5 siswa memilih jawaban b, 9 siswa memilih jawaban c, 22 siswa memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban

e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (3 x 5) + (5 x 4) + (9 x 3) + (22 x 2) + (1 x 1) : 40 = 2,68. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada kelas interval 2,5 – 3,5.

Dari item nomor 14 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 28 siswa memilih jawaban a, 5 siswa memilih jawaban b, 5 siswa memilih jawaban c,

1 siswa memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (28 x 5) + (5 x 4) + (5 x 3) + (1 x 2) + (1 x 1) : 40

= 4,45. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Dari item nomor 15 ini diperoleh jawaban sebagai berikut : 10 siswa memilih jawaban a, 7 siswa memilih jawaban b, 16 siswa memilih jawaban c, 3 siswa memilih jawaban d, 4 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (10 x 5) + (7 x 4) + (16 x 3) + (3 x 2) + (4 x 1) : 40

= 3,40. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada kelas interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (2,68 + 4,45 + 3,40) : 3 = 3,51. Angka tersebut jika didefinisikan pada skala penilaian termasuk kedalam kategori tinggi, dan ini berarti orang tua menyediakan fasilitas belajar akhlak di rumah.

Berdasarkan keempat indikator komuniikasi orang tua dalam rumah tangga di atas, maka dapat diketahui untuk sekor rata-rata akhirnya adalah (3,10 + 3,47 + 3,84 + 3,51) : 4 = 3,51. Angka tersebut jika diindentifikasikan pada skala penilaian termasuk ke dalam kategori tinggi, dan ini berarti komunikasi orang tua dalam rumah tangga termasuk kategori tinggi.

2. Analisis seluruh Variabel X

Pada analisis ini akan ditentukan tendensi sentral dan uji normalitas sebagai berikut :

a. Tendensi Sentral

Dari hasil perhitungan tendensi sentral variable X (lihat lampiran), diketahui Mean sebesar 51,9, Median (Md) sebesar 51,36 dan Modus (Mo) sebesar 50,27. Dengan demikian Mean > Median > Modus.

b. Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran) dengan menggunakan taraf

signifikansi 1% dan dk = 3 diperoleh harga ��2 tabel = 11,34 sedangkan ��2

hitung = 8,07. Dengan demikian ternyata ��2 hitung < 牡2 tabel. Hal ini

menunjukan bahwa data tentang komunikasi orang tua dalam rumah tangga

berdistribusi normal yang artinya Chi kuadrat hitung lebih kecil dari pada

Chi kuadrat table.

Selanjutnya terkait dengan akhlak siswa sehari-hari.

1. Analisis Parsial Perindikator Variabel Y

Untuk mengetahui variabel Y (Akhlak Siswa Sehar-hari di Sekolah) penulis menggunakan teknik analisis parsial perindikator dengan pengumpulan data berupa angket. Angket tentang variabel Y ini berjumlah

15 item soal beserta alternatif option (pilihan) jawabannya kepada 40 orang siswa kelas VIII sebagai populasi penelitiannya. Pertanyaan angket meliputi indikator sebagai berikut: (1) Akhlak terhadap Allah SWT; (2) Akhlak terhadap diri sendiri; (3) Akhlak terhadap keluarga; (4) Akhlak terhadap masyarakat dan (5) Akhlak terhadap alam.

Adapun untuk penskoran jawabannya, penulis mengacu pada skala lima yang berisi pernyataan skor berupa a. Sangat sering; b. sering; c. kadang-kadang; d. pernah; dan e. tidak pernah. Bila pertanyaan positif, maka skor jawaban untuk a=5, b=4, c=3, d=2, dan e=1. Sedangkan bila pertanyaan negatif, maka skor jawaban dibalik: a=1 b=2, c=3, d=4, e=5.

Adapun indikator yang dijadikan angket dalam penelitian ini adalah:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Pada indikator ini diajukan 2 item pertanyaan yaitu nomor 1, dan 2. Item nomor 1 diperoleh jawaban sebagai berikut : 21 siswa memilih jawaban a, 2 siswa memilih jawaban b, 3 siswa memilih jawaban c, 11 siswa memilih jawaban d, 3 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (21 x 5) + (2 x 4) + (3 x 3) + (11 x 2) + (3 x 1) : 40 = 3,68. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 2 diperoleh jawaban sebagai berikut : 11 siswa memilih jawaban a, 14 siswa memilih jawaban b, 7 siswa memilih jawaban c, 7 siswa memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (11 x 5) + (14 x 4) + (7 x 3) + (7 x 2) + (1 x 1) : 40 = 3,68. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (3,68 + 3,68) : 2 = 3,68. Angka tersebut jika didefinisikan pada skala penilaian termasuk kedalam kategori tinggi, dan ini berarti indikator akhlak sehari-hari siswa terhadap Allah termasuk kualifikasi baik.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Pada indikator ini diajukan 4 item pertanyaan yaitu item nomor 3, 4,

5 dan 6. Item nomor 3 diperoleh jawaban sebagai berikut : 17 siswa memilih jawaban a, 5 siswa memilih jawaban b, 14 siswa memilih jawaban c, 3 siswa memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (17 x 5) + (5 x 4) + (14 x 3) + (3 x 2) + (1 x 1) : 40 = 3,85.

Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 4 diperoleh jawaban sebagai berikut : 11 siswa memilih jawaban a, 10 siswa memilih jawaban b, 10 siswa memilih jawaban c, 4 siswa memilih jawaban d, 5 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (11 x 5) + (10 x 4) + (10 x 3) + (4 x 2) + (5 x 1) :

40 = 3,45. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada kelas interval 2,5 – 3,5.

Item nomor 5 di peroleh jawaban sebagai berikut : 16 siswa memilih jawaban a, 6 siswa memilih jawaban b, 9 siswa memilih jawaban c, 8 siswa

memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (16 x 5) + (6 x 4) + (9 x 3) + (8 x 2) + (1 x 1) : 40 = 3,70. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, krena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 6 diperoleh jawaban sebagai berikut : 6 siswa memilih jawaban a, 12 siswa memilih jawaban b, 7 siswa memilih jawaban c, 6 siswa memilih jawaban d, 9 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (6 x 5) + (12 x 4) + (7 x 3) + (6 x 2) + (9 x 1) : 40 = 3,00. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (3,85 + 3,45 + 3,70 + 3,00) : 4 = 3,50. Angka tersebut jika didefinisikan pada skala penilaian termasuk ke dalam kategori tinggi, dan ini berarti indikator akhlak sehari-hari siswa terhadap diri sendiri termasuk kualifikasi baik.

c. Akhlak kepada keluarga

Pada indikator ini diajukan 2 item pertanyaan yaitu item nomor 7 dan

8. Item nomor 7 diperoleh jawaban sebagai berikut : 5 siswa memilih jawaban a, 6 siswa memilih jawaban b, 8 siswa memilih jawaban c, 19 siswa memilih jawaban d, 2 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (5 x 5) + (6 x 4) + (8 x 3) + (19 x 2) + (2 x 1) : 40 = 2,83. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada interval 2,5 – 3,5.

Item nomor 8 diperoleh jawaban sebagai berikut : 7 siswa memilih jawaban a, 12 siswa memilih jawaban b, 14 siswa memilih jawaban c, 4 siswa memilih jawaban d, 3 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (7 x 5) + (12 x 4) + (14 x 3) + (4 x 2) + (3 x 1) : 40

= 3,40. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (2,83 + 3,40) : 2 = 3,12. Angka tersebut jika didefinisikan pada skala penilaian termasuk ke dalam kategori cukup, dan ini berarti indikator akhlak kepada keluarga termasuk kualifikasi sedang.

d. Akhlak terhadap masyarakat

Pada indikator ini diajukan 4 item pertanyaan yaitu item nomor 9, 10,

11 dan 12. Item nomor 9 di peroleh jawaban sebagai berikut : 9 siswa memilih jawaban a, 6 siswa memilih jawaban b, 11 siswa memilih jawaban c, 10 siswa memilih jawaban d, 4 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (9 x 5) + (6 x 4) + (11 x 3) + (10 x 2) + (4

x 1) : 40 = 3,15. Angka tersebut termasuk kategori cukup, krena skor tersebut berada pada kelas interval 2,5 – 3,5.

Item nomor 10 diperoleh jawaban sebagai berikut : 8 siswa memilih jawaban a, 4 siswa memilih jawaban b, 13 siswa memilih jawaban c, 9 siswa memilih jawaban d, 6 siswa memilin jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (8 x 5) + (4 x 4) + (13 x 3) + (9 x 2) + (6 x 1): 40 = 2,98. Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada interval 2,5 – 3,5.

Item nomor 11 diperoleh jawaban sebagai berikut : 12 siswa memilih jawaban a, 14 siswa memilih jawaban b, 9 siswa memilih jawaban c, 5 siswa memilih jawaban d. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (12 x 5) + (14 x 4) + (9 x 3) + (5 x 2) : 40 = 3,83. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 12 diperoleh jawaban sebagai berikut : 24 siswa memilih jawaban a, 4 siswa memilih jawaban b, 11 siswa memilih jawaban c, 1 siswa memilih jawaban d. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (24 x 5) + (4 x 4) + (11 x 3) + (1 x 2) : 40 = 4,28. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (3,15 + 2,98 + 3,83 + 4,28) : 4 = 3,56. Angka tersebut jika

didefinisikan pada skala penilaian termasuk ke dalam kategori tinggi, dan ini berarti indikator akhlak terhadap masyarakat termasuk kualifikasi baik.

e. Akhlak terhadap Alam

Pada indikator ini diajukan 3 item pertanyaan yaitu item nomor 13, 14 dan

15. Item nomor 13 di peroleh jawaban sebagai berikut : 8 siswa memilih jawaban a, 11 siswa memilih jawaban b, 18 siswa memilih jawaban c, 2 siswa memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (8 x 5) + (11 x 4) + (18 x 3) + (2 x 2) + (1 x 1) : 40

= 3,58. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, krena skor tersebut berada pada kelas interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 14 diperoleh jawaban sebagai berikut : 20 siswa memilih jawaban a, 9 siswa memilih jawaban b, 8 siswa memilih jawaban c, 3 siswa memilih jawaban d. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (20 x 5) + (9 x 4) + (8 x 3) + (3 x 2) : 40 = 4,15. Angka tersebut termasuk kategori tinggi, karena skor tersebut berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 15 diperoleh jawaban sebagai berikut : 5 siswa memilih jawaban a, 6 siswa memilih jawaban b, 22 siswa memilih jawaban c, 6 siswa memilih jawaban d, 1 siswa memilih jawaban e. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata : (5 x 5) + (6 x 4) + (22 x 3) + (6 x 2) + (1 x 1) : 40 = 3,20.

Angka tersebut termasuk kategori cukup, karena skor tersebut berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (3,58 + 4,15 + 3,20) : 3 = 3,64. Angka tersebut jika didefinisikan pada skala penilaian termasuk ke dalam kategori tinggi, dan ini berarti indikator akhlak terhadap alam termasuk kualifikasi baik.

Berdasarkan kelima indikator akhlak siswa sehari-hari, maka dapat diketahui untuk skor rata-rata akhirnya adalah (3,68 + 3,50 + 3,12 + 3,56 +

3,64) : 5 = 3,50. Angka tersebut jika diindentifikasikan pada skala penilaian termasuk ke dalam kategori tinggi, dan ini berarti akhlak siwa sehari-hari termasuk kategori baik.

2. Analisis seluruh Variabel Y

Pada analisis ini akan ditentukan tendensi sentral dan uji normalitas sebagai berikut :

a. Tendensi Sentral

Dari hasil perhitungan tendensi sentral variable Y (lihat lampiran), diketahui Mean sebesar 52 Median (Md) sebesar 51,38 dan Modus (Mo) sebesar 50,13. Dengan demikian Mean > Median > Modus.

b. Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran) dengan menggunakan taraf

signifikansi 1% dan dk = 3 diperoleh harga ��2 tabel = 11,34 sedangkan ��2

hitung = 2,58. Dengan demikian ternyata ��2 hitung < 牡2 tabel. Hal ini

menunjukan bahwa data tentang akhlak anak sehari-hari berdistribusi normal

yang artinya Chi kuadrat hitung lebih kecil dari pada Chi kuadrat table.

Untuk mengetahui pengaruh komunikasi orang tua dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari, yaitu dengan melakukan uji linieritas regresi dan uji korelasioner.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dari variabel X dan variabel Y berdistribusi normal dan beregresi linier artinyaperubahan cenderung mengikuti garis linier. Selanjutnya akan ditentukan Linieritas Regresi dan Kolerasinya yang akan diuraikan di bawah ini :

1. Persamaan Linieritas Regresi

Berdasarkan hitungan yang diperoleh data hasil persamaan linieritas

regresi dari variabel X dan variabel Y adalah �̇ = 18,71 + 0,64X. ini

mengisyaratkan bahwa untuk setiap perubahan variabel Y sebanding dengan

0,64 kali perubahan variabel X. perhitungan lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Linieritas Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan linieritas regresi diperoleh data F hitung = 1,96 dan F table = 2,94, dari hasil tersebut terbukti bahwa F hitung lebih kecil dari F table (1,96 < 2,94). Dengan demikian, pengaruh variabel X terhadap variabel Y menunjukan kelinieran.

3. Pengujian Koefisien Korelasi

Analisis ini untuk mengukur derajat pengaruh antara komunikasi orang tua dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kedua variabel distribusi normal dan regresinya menunjukan linier.

Untuk mencari harga korelasi, penulis menggunakan rumus koefisien korelasi *pearson*, karena kedua variabel berdistribusi normal dan persamaan regresinya linier. Perhitungan ini dimaksudkan untuk mencari besarnya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dari hasil perhitungan sebagaimana terlampir, diperoleh harga korelasi sebesar 0,55. Dengan demikian dapat diintepretasikan bahwa pengaruh antara variabel X (komunikasi orang tua dalam rumah tangga) dengan variabel Y (akhlak siswa sehari-hari di sekolah) tergolong pada ketegori sedang, karena harga tersebut berada pada interval 0,41 - 0,60 dalam rentang nilai tertinggi 1,00 dan nilai terendah 0,00 (Perhitungannya bisa dilihat pada lembar lampiran).

4. Menguji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan hasil uji hipotesis, diketahui t hitung = 4,04 dan t table 2,71. Dari hasil tersebut terbukti bahwa t hitung lebih besar dari pada t table (4,04 > 2,71). Kenyataan seperti itu memberikan pengertian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi orang tua dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari. Artinya, hipotesis Nol (Ho) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ditolak.

5. Menentukan Besar Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y Penentuan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y

digunakan formula Kelly. Dengan formula ini diperoleh angka derajat tidak adanya kolerasi sebesar 0,84 dan ramalan besarnya pengaruh 16%. Hal ini menggambarkan bahwa setiap intensitas komunikasi orang tua dengan siswa dalam rumah tangga berpengaruh 16% terhadap peningkatan akhlak anak sehari-hari. Ini juga sebaliknya, yaitu diperkirakan 84% naik turunnya akhlak anak sehari-hari dipengaruhi oleh faktor lain selain komunikasi orang tua dalam rumah tangga.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh komunikasi

orang tua dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari, diperoleh kesimpulan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan siswa dalam rumah tangga (variabel X) mencapai kualifikasi tinggi, Hal ini berarti komunikasi orang tua dalam rumah tangga termasuk kedalam komunikasi baik. Tetapi walaupun demikian tetap diharapkan orang tua harus lebih intensif lagi dalam meningkatkan kualitas akhlak anak dan membangun komunikasi yang baik dengan anak sehingga dapat meningkatkan kualitas akhlak anak menjadi lebih baik. Dari hasil analisis akhlak anak sehari-hari (variabel Y) diperoleh keterangan bahwa akhlak siswa sehari-hari mencapai kualifikasi tinggi. Hal ini menunjukan bahwa akhlak mereka sehari-hari harus dipertahankan sehingga kualitas akhlak mereka pun meningkat. Walaupun demikian tetap sebagai orang tua harus lebih meningkatkan lagi kualitas akhlak anaknya agar menjadi terbentuknya pribadi muslim yang berbudi pekerti luhur secara optimal. Diketahui kadar Pengaruh komunikasi orang tua dengan anak dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari ternyata berkualifikasi cukup. Tetapi walaupun demikian perlu diupayakan agar orang tua dan pihak sekolah memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas akhlak siswa. Implikasi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar lebih teliti dalam merumuskan indikator, perhitungan data statistik serta ada penelitian lanjutan dan lebih memperluas wawasan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

‘Aidh al-Qarni. 2004. *La Tahzan.* Jakarta: Qisthi Press.

A. Mustofa. 2008 *Akhlak Tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia.

Aep Kusnawan. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam.* Bandung: Benang

Merah Press.

Ahmad Mubarok. 2005. *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Bina Rena Pariwara. Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Masa.*

Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Hafied Cangara. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada.

Hamzah Ya’qub. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah.*

Bandung: Diponegoro.

Ike Junita Ekomadyo. 2005. *Prinsip Komunikasi Efektif.* Bandung: Simbiosa

Rekatama Media.

Jalaludin Rahmat. 2004. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Jaudah Muahammad Awwad. 1995. *Mendidik Anak secara Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.

O.U Efendi. 1995. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Rachmat Djatnika. 1996. *Etika Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Singgih D. Gunarsa. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*

Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Zakiah Darajat. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.*

Bandung: Ruhama.

-----. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.